

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Menurut Kriyantono (2014, p. 55), riset kuantitatif menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Riset ini mementingkan aspek keluasan data dibandingkan kedalaman data, sehingga hasil dari riset ini dapat merepresentasikan suatu populasi. (Kriyantono , 2014, pp. 53-54).

Bedasarkan cara menganalisis data, terdapat empat jenis riset penelitian, yakni (Kriyantono , 2014, pp. 68-70) :

1. Deskriptif

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomenologi secara sistematis, faktual, dan akurat. Jenis penelitian ini dilandasi oleh suatu konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat membentuk suatu operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel penelitian dan indikator-indikatornya. Jenis riset ini tidak mengharuskan peneliti untuk melakukan penjelasan hubungan antarvariable.

2. Eksploratif

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengali data, tanpa melakukan operasionalisasi konsep. Jenis riset ini merupakan jenis riset dasar yang lebih dikenal sebagai riset *grounded*. Pengaplikasian riset ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan riset lainnya. Menurut Bungin dalam

Kriyantono (2014, p. 69), jenis riset eksploratif menuntut peneliti untuk langsung terjun ke lapangan. Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti membentuk rumusan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan merupakan suatu sumber teori, sehingga teori lahir dan berkembang di lapangan.

3. Evaluatif

Jenis penelitian ini mengkaji keberhasilan suatu program. Jenis riset ini memerlukan definisi konsep, kerangka konseptual, kerangka teori, operasionalisasi konsep, hipotesis, ukuran keberhasilan riset, dan rekomendasi. Evaluasi ini harus dilakukan di saat program tersebut berjalan.

4. Eksplanatif

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mencari sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Untuk melaksanakan penelitian dengan sifat ini, peneliti memerlukan definisi konsep, kerangka konseptual, dan kerangka teori. Dalam penelitian eksplanatif, peneliti harus melaksanakan kegiatan berteori, demi menghasilkan hipotesis penelitian antara dua variabel atau lebih.

Menurut Bungin (2005, p. 35), sifat penelitian yang dapat diterapkan dalam penelitian kuantitatif adalah deskriptif dan eksplanatif. Berdasarkan penjelasan di atas, sifat penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah eksplanatif karena peneliti ingin melihat hubungan sebab-akibat dari dua variabel atau lebih. Peneliti ingin menjelaskan mengapa fenomena ini dapat terjadi dan apa pengaruhnya.

Menurut Kriyantono (2014, p. 60), survei eksplanatif dapat dibagi menjadi dua sifat yakni asosiatif dan komparatif. Sifat komparatif bertujuan untuk membuat perbandingan antara variabel satu dan lainnya. Sedangkan asosiatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan perbedaan pemahaman berita dalam berita tertulis dan berita audio visual. Maka, sifat eksplanatif yang sesuai dengan penelitian ini adalah komparatif.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Kriyantono (2014, p. 61), metode eksperimen digunakan untuk meneliti hubungan atau pengaruh sebab-akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental. Untuk menerapkan metode ini, peneliti diwajibkan untuk membentuk dua kelompok penelitian, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimental. Kelompok kontrol adalah kelompok penelitian yang tidak mengalami manipulasi. Sedangkan kelompok eksperimental adalah kelompok penelitian yang mengalami manipulasi. Setelah membentuk dua kelompok, peneliti menguji hubungan kausalitas variabel membandingkan hasil uji kelompok kontrol dan kelompok eksperimental (Kriyantono, 2014, p. 62). (Revisi Eksperimen)

Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok berita tertulis, dimana responden diminta membaca berita terkait vaksinasi COVID-19 dengan format tertulis. Sedangkan, kelompok eksperimental dalam penelitian ini adalah kelompok audio visual, dimana responden diminta mengonsumsi pemberitaan terkait vaksinasi COVID-19 dengan format audio visual.

Menurut Creswell (2009, pp. 158-162) metode eksperimen terbagi menjadi empat tipe desain, yakni ;

a. *Pre Experimental*

Peneliti melakukan eksperimen kepada satu kelompok dan memberikan perlakuan khusus terhadap kelompok tersebut. Jenis ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu *one-shot case study*, *one-group pre-test-post- test design*, *static group comparison*, dan *alternative treatment post-test-only*.

b. *Quasi Experimental*

Eksperimen dengan jenis ini melibatkan dua kelompok yakni kelompok eksperimental dan kelompok kontrol yang disusun tidak secara acak. Eksperimen jenis ini juga terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu *nonequivalent control-group design*, *single-group interrupted time-series design*, dan *control-group interrupted time-series design*.

c. *True Experimental*

Eksperimen jenis ini membuat kelompok eksperimental dengan acak. True Experimental terbagi ke dalam beberapa jenis yakni *pre-test-post-test control-group design*, *post-test-only control-group design*, dan *solomon four- group design*.

d. *Single-Subject Design*

Penelitian eksperimen dengan jenis ini hanya meneliti perilaku individu atau kelompok kecil secara berkala. Perilaku individu yang diteliti di ambil datanya sebelum menerima perilaku dan setelah diberikan perilaku.

Pada penelitian ini, jenis desain yang akan digunakan adalah *alternative treatment post-test-only*. Dalam praktiknya, jenis desain ini melibatkan dua

kelompok yang diberikan perlakuan yang berbeda. Setelahnya, kedua kelompok tersebut diminta untuk menilai hal yang sama. Sesuai dengan namanya, eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok ini hanya menilai pasca uji saja (Creswell, 2009, p. 160).

Peneliti membuat dua kelompok. Dua kelompok tersebut akan diberikan perlakuan yang berbeda yakni membaca berita tertulis dan membaca berita virtual. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok akan diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap isu yang tertera pada berita tertulis dan berita virtual. Kuesioner ini nantinya akan dianalisis untuk mencari tahu perbedaan tingkat pemahaman antara dua kelompok.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono dalam Kriyantono (2014, p. 153), populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri jadi objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Penetapan populasi dilakukan oleh peneliti dengan mengkonsiderasi relevansi antara karakteristik populasi dengan penelitian.

Bedasarkan hasil riset konsumsi berita selama masa pandemi di Indonesia (Dabel, 2020), tingkat konsumsi berita meningkat 28% sejak Februari setelah kasus COVID-19 pertama diumumkan. Peningkatan signifikan terlihat pada khalayak yang mengonsumsi berita media daring via *personal computer* (PC), dimana tingkat kenaikan mencapai 35% pada bulan Maret. Di sisi lain, konsumsi berita media daring via ponsel naik sekitar 27% pada bulan Maret. Kenaikan ini disebabkan oleh kebutuhan informasi terkait COVID-19 pada masa pandemi.

Menurut hasil riset penetrasi dan pengguna internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020), khalayak di Pulau Jawa mendominasi jumlah penggunaan internet di Indonesia dengan tingkat kontribusi sebesar 55,7%. Dalam tingkat provinsi, Provinsi Jawa Barat memiliki angka pengguna internet terbesar di wilayah Jawa dengan tingkat penetrasi sebesar 17,9%. Sedangkan, khalayak DKI Jakarta menyumbang sebesar 4,6% dari total penetrasi internet di Pulau Jawa.

Walaupun Provinsi Jawa Barat mendominasi angka penggunaan internet di Pulau Jawa, eksperimen dilakukan di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi COVID-19 membatasi ruang gerak peneliti untuk melakukan eksperimen terhadap khalayak Provinsi Jawa Barat. Situasi pandemi COVID-19 juga menjadi hambatan peneliti untuk bertatap muka dengan responden. Maka dari itu, metode eksperimen dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan pemanfaatan aplikasi *video conference* Zoom. Maka dari itu, peneliti memilih khalayak DKI Jakarta sebagai populasi dalam penelitian ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta (2020), proyeksi jumlah penduduk DKI Jakarta pada 2020 adalah 10.645 juta jiwa.

3.3.2. Sampel

Menurut Kriyantono (2014, p. 154), sample adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti. Penetapan sample harus dapat merepresentasikan populasi penelitian. Representasi ini penting mengingat hasil riset kuantitatif bersifat dapat digeneralisasikan. Sample yang representatif harus dapat mencerminkan semua unsur dalam populasi. Maka dari itu, dibutuhkan suatu prosedur pemilihan sample yang dikenal sebagai teknik *sampling*.

Menurut Kriyantono (2014, pp. 154-155), terdapat dua teknik *sampling* yang dapat diterapkan dalam riset komunikasi, yakni: nonprobabilitas dan probabilitas. Teknik sample probabilitas memungkinkan setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dihitung secara

matematis. Sedangkan, sample non probablitas dipilih berdasarkan suatu pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan riset.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian eksperimen. Maka, ketersediaan responden untuk mengikuti eksperimen peneliti dibutuhkan dalam penelitian ini. Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengadopsi teknik sampling nonprobabilitas. Dalam penelitian ini, responden diminta untuk merekomendasikan relasinya yang bersedia untuk mengikuti eksperimen. Jadi, dapat disimpulkan teknik sampling nonprobabilitas yang di terapkan peneliti adalah *snowball sampling*.

Roscoe dalam Sugiyono (2009, p. 73) menyatakan bahwa jumlah sampel yang wajar dalam penelitian kuantitatif berkisar dari 30 sampai 300 orang. Dalam penentuan sampel, ada 64 warga DKI Jakarta yang bersedia untuk mengikuti eksperimen peneliti. Didasari oleh pendapat Roscoe, peneliti menggunakan 60 sampel yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni : kelompok berita tertulis (n=30) dan kelompok berita audio visual (n=30).

3.4Operasionalisasi Variabel

Melalui pemaparan konsep, dapat disimpulkan bahwa peneliti hanya menguji satu variable penelitian, yakni tingkat pemahaman membaca. Untuk mengukur tingkat pemahaman membaca, peneliti membentuk suatu operasionalisasi yang di dasari oleh konsep pemahaman membaca yang dikembangkan oleh Barret (Ampuni, 1998, pp. 14-17). Berikut pemaparan operasionalisasi variabel penelitian.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Tingkat Pemahaman Membaca

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Tingkat Pemahaman Membaca	Pemahaman Literal	Pembaca dapat mengingat fakta yang ada dalam pemberitaan	1 2 3 4 5
	Reorganisasi	Pembaca dapat mengurutkan informasi dalam pemberitaan	6
		Pembaca dapat menganalisis pemberitaan	7
	Pengambilan Keputusan	Pembaca mampu membuat kesimpulan yang didasarkan dari fakta dan pokok pikiran dalam pemberitaan	8
	Penilaian	Pembaca menilai apakah informasi yang disampaikan benar terjadi	9 10
		Pembaca mampu mengidentifikasi informasi yang bersifat fakta	11
		Pembaca mampu mengidentifikasi informasi yang bersifat opini	12
		Pembaca menilai kecocokan antara bagian cerita yang mampu menggambarkan karakter tokoh.	13 14

		Pembaca menilai apakah tindakan yang dilakukan tokoh adalah hal yang benar atau salah.	15
	Penghargaan	Pembaca memberikan tanggapan emosional terhadap informasi.	16 17 18
		Pembaca memberikan penilaian terhadap usaha penulis dalam pengenalan tokoh.	19
		Pembaca memberikan reaksi dari bahasa yang digunakan.	20 21 22
		Pembaca menyampaikan perasaannya terhadap kemampuan penulis dalam menyampaikan informasi	23

Sumber: Olahan peneliti berdasarkan (Ampuni, 1998)

Terdapat lima dimensi yang digunakan dalam konsep pemahaman membaca. Kelima dimensi tersebut diurai menjadi indikator dan indikator-indikator yang ada diurai menjadi suatu pertanyaan kuisisioner. Hasil penguraian indikator menghasilkan 23 item pertanyaan yang akan digunakan peneliti. Perlu diingat, terdapat perbedaan jumlah item pertanyaan antar indikator penelitian. Selain itu, peneliti melakukan modifikasi item pertanyaan pada kelompok eksperimental peneliti, yakni kelompok berita audio visual. Item pertanyaan disesuaikan dengan konteks berita audio visual yang digunakan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang menentukan baik tidaknya suatu riset. Teknik pengumpulan data dibutuhkan untuk memastikan informasi yang didapat sesuai dengan kriteria penelitian (Kriyantono , 2014, p. 95). Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang biasa diterapkan adalah kuesioner, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan data peneliti. (Kriyantono , 2014, p. 95).

Peneliti menggunakan kuesioner (angket) sebagai sarana pengumpulan data. Kuesioner dipilih untuk menghindari jawaban di luar konteks penelitian yang kerap kali dilontarkan responden dalam riset komunikasi. Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden wajib memilih salah satu alternatif jawaban yang diberikan peneliti (Kriyantono , 2014, pp. 97-98).

Dikarenakan eksperimen penelitian ini dilakukan secara daring, kuesioner penelitian dibuat menggunakan *Google Form*. Responden akan diminta mengisi kuesioner pasca berakhirnya masa eksperimen. Untuk menghindari kesalahan analisa data, jawaban responden harus di-*coding* dan diukur menggunakan suatu skala pengukuran tertentu (Kriyantono , 2014, p. 136). Seluruh indikator penelitian ini akan diukur menggunakan skala likert. Menurut Kriyantono (2014, p. 136), skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek sikap. Setiap pertanyaan dihubungkan poin-poin tertentu yang mewakili pernyataan sikap responden. Poin-poin tersebut mewakili bentuk peringkat tertentu yang dijabarkan

sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) (4) , Setuju (S) (3), Tidak Setuju (TS) (2), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (1).

3.6 Teknik Pengukuran Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas berarti alat ukur, dimana uji validitas digunakan untuk mengukur keabsahan suatu instrumen, misalnya angket. Dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang ingin diukur oleh peneliti (2009, p. 131). Sugiyono (2009, pp. 131-132) menyatakan bahwa pengujian validitas suatu instrumen adalah r hitung dibandingkan dengan r tabel dengan melihat taraf signifikansi penelitian 5% atau 0,05 dengan jumlah responden dari hasil tersebut maka akan diperoleh nilai r tabel, dengan ketentuan sebagai berikut kriteria pengujian:

- a. Jika r hitung $>$ r tabel (dengan nilai signifikansi 0,05) maka butir pertanyaan tersebut valid.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel (dengan nilai signifikansi 0,05) maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

. Menurut Soegiyono (2009, p. 131), dasar pengambilan keputusan pada uji validitas adalah:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan atau pertanyaan dalam angket memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total (artinya butir angket dinyatakan valid).

- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan atau pertanyaan dalam angket tidak berkorelasi signifikan dengan skor total (artinya butir angket dinyatakan tidak valid).

Untuk melakukan uji validitas, peneliti diwajibkan untuk melakukan *pre test* kepada 30 responden (Sugiyono, 2009, p. 133). Penelitian ini menganalisa dua kelompok penelitian dengan pertanyaan yang berbeda. Maka dari itu, uji validitas dilakukan per masing-masing kelompok. Hasil uji validitas dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Kelompok Berita Tertulis

Variabel	Item Pertanyaan	r-hitung	r-tabel (30)	Kesimpulan
Tingkat Pemahaman Membaca (Kelompok Berita Tertulis)	1	0,615	0,254	Valid
	2	0,650	0,254	Valid
	3	0,581	0,254	Valid
	4	0,513	0,254	Valid
	5	0,553	0,254	Valid
	6	0,354	0,254	Valid
	7	0,448	0,254	Valid
	8	0,558	0,254	Valid
	9	0,621	0,254	Valid
	10	0,537	0,254	Valid
	11	0,525	0,254	Valid

12	0,675	0,254	Valid
13	0,550	0,254	Valid
14	0,717	0,254	Valid
15	0,510	0,254	Valid
16	0,609	0,254	Valid
17	0,580	0,254	Valid
18	0,461	0,254	Valid
19	0,699	0,254	Valid
20	0,638	0,254	Valid
21	0,424	0,254	Valid
22	0,689	0,254	Valid

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kelompok Berita Audio Visual

Variable	Item Pertanyaan	r-hitung	r-tabel (30)	Kesimpulan
Tingkat Pemahaman Membaca (Kelompok Berita Audio Visual)	1	0,492	0,254	Valid
	2	0,429	0,254	Valid
	3	0,621	0,254	Valid
	4	0,537	0,254	Valid
	5	0,616	0,254	Valid
	6	0,616	0,254	Valid
	7	0,377	0,254	Valid

8	0,605	0,254	Valid
9	0,490	0,254	Valid
10	0,535	0,254	Valid
11	0,501	0,254	Valid
12	0,506	0,254	Valid
13	0,622	0,254	Valid
14	0,628	0,254	Valid
15	0,725	0,254	Valid
16	0,565	0,254	Valid
17	0,349	0,254	Valid
18	0,683	0,254	Valid
19	0,635	0,254	Valid
20	0,618	0,254	Valid
21	0,560	0,254	Valid
22	0,454	0,254	Valid

Sumber: Olahan Peneliti

Bedasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Maka dapat disimpulkan, semua item pertanyaan baik dalam kelompok berita tertulis maupun kelompok berita audio visual valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas membahas sejauh mana hasil pengukuran yang dilakukan tetap konsisten jika pengukuran berulang dilakukan pada orang yang sama

pada waktu yang berbeda atau pada orang yang berbeda pada waktu yang sama (Nisfianoor, 2018: 223).

Tabel 3. 4 Tabel Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 s.d. 0,40	Agak Reliabel
> 0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
> 0,60 s.d. 0,80	Reliabel
> 0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Triton (2015, p. 248)

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Alpha Cronbach atau biasa dikenal dengan Cronbach's Alpha Estimasi yang menunjukkan tingginya jumlah pertanyaan dalam kuesioner dengan korelasi. Reliabilitas dianggap cukup, jika alpha count lebih besar dari 0,60. Jika alpha dibawah 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang rendah.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji reliabilitas suatu pernyataan dari kuesioner yang peneliti bagikan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas *alpha cronbach*.

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

Suatu instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien lebih besar dari 0,60. Dari *pre test* yang telah dilakukan sebelumnya untuk diujikan reliabilitas, dengan mengambil sampel sebanyak 60 responden, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5 Tabel Hasil Pre Test Reliabilitas Kedua Kelompok

Variable	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Berita Tertulis	0,953	Sangat Reliable
Berita Audio Visual	0,955	Sangat Reliable

Sumber: Data yang diolah Peneliti

Dari hasil pre-test tersebut, variabel X1 dapat dikatakan sangat reliabel, variabel X2 dapat dikatakan sangat reliable karena nilai Alpha lebih besar dari 0,8.

Tabel 3.6 Hasil Pre Test Reliabilitas Kelompok Berita Tertulis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,953	22

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3.7 Hasil Pre Test Reliabilitas Kelompok Berita Audio Visual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,955	22

Sumber: Olahan Peneliti

3.7 Teknik Analisa Data

Mann Whitney Test adalah uji hipotesis komparatif dua sampel indepenen bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2007, p. 153). Peneliti ingin menguji ada tidaknya perbedaan tingkat pemahaman kelompok berita tertulis (X1) dan tingkat pemahaman kelompok berita audio visual (X2). Maka dari itu, peneliti menerapkan uji hipotesis *Mann Whitney* sebagai teknik analisa data.

Setelah mendapatkan data dari sampel dengan menggunakan alat ukur, peneliti melakukan analisis data. Menurut Kriyantono (2014, p. 187), dalam proses

ini, data diorganisasikan ke dalam kelompok kategori sehingga data tersebut memiliki makna. Data dalam penelitian kuantitatif dianalisis menggunakan uji statistik. Penelitian ini akan menggunakan statistik inferensial. Menurut (Sugiyono, 2018, p. 23), statistik inferensial adalah perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggeneralisasi ke populasi yang digunakan. Ada dua macam statistik inferensial, yaitu statistik parametrik dan non parametrik.